

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia. Adapun dalam konsep formal, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan upaya sistematis untuk melahirkan situasi belajar dan aktivitas pembelajaran yang kondusif (Suprapno et al., 2021: V).

Pendidikan adalah usaha dasar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih baik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya dan masyarakat baik secara formal, nonformal, dan informal (Aryanthi et al., 2019: 33).

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah arah yang ingin dicapai atau dituju oleh pendidikan tersebut. Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan yang dicapai, hal ini dapat ditunjukkan dengan penerapan

pendidikan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Tujuan pendidikan yang dilaksanakan pada masa orde lama berbeda dengan tujuan pendidikan yang diterapkan pada masa orde baru (Fedinan et al., 2024: 36).

Sejak masa Orde Baru hingga saat ini, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat Indonesia dan perkembangan serta perkembangan kehidupan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang stabil dan mandiri serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal harus mencapai tujuan pendidikan nasional di atas (Fedinan et al., 2024: 36).

Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila

dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”(Kementerian agama RI, 2022: 543).

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada (Sagita et al., 2023: 402)

Hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui sebagai nilai atau alat ukur dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil belajar memberikan kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan kesempatan tingkah laku baik sikap, pengetahuan, keterampilan dan pemahaman siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar. Dari sudut pandang guru kegiatan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar adalah berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Khasanah et al., 2025: 721).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memiliki dampak yang sangat efektif bagi siswa dalam melakukan

proses pembelajaran. Sebab proses pembelajaran tidak hanya menghafal konsep-konsep belaka, tetapi menghubungkan konsep-konsep yang ada untuk mencapai pemahaman yang utuh, sehingga nantinya apa yang dipelajari tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, belajar akan lebih bermakna jika anak dilibatkan dalam pembelajaran daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan ,kemampuan dan pengetahuan mereka, dan pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang baik untuk mencapai kondisi tersebut (A.Octavia, 2020: 16).

Model pembelajaran merupakan suatu konsep yang telah mendapat banyak perhatian dalam literatur pendidikan. Meskipun terdapat variasi dalam definisi, secara umum, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka kerja yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur sumber daya, interaksi, dan instruksi dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “model” didefinisikan dengan empat cara berbeda. Pertama, ia merujuk pada rancangan atau contoh dari sesuatu yang akan diciptakan. Kedua, merujuk pada seseorang yang menjadi referensi untuk melukis. Ketiga, adalah seseorang yang menampilkan pakaian yang akan dijual. Dan yang keempat, adalah replika kecil yang memiliki kesamaan dengan aslinya. Sementara itu, menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary, ada delapan definisi untuk “model”

yakni, salinan, desain produk, deskripsi sederhana tentang bagaimana suatu sistem berfungsi, contoh untuk ditiru, seseorang yang bertugas menggunakan pakaian untuk difoto, cara berbisnis, seseorang yang menjadi subjek untuk seniman, dan pendekatan atau sistem yang bisa ditiru (Arifa, 2023: 1).

Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dimana model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, model pembelajaran NHT memiliki kelebihan diantaranya mampu memperdalam pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran (Fathurrohman, 2017: 82).

Mata pelajaran pendidikan pancasila merupakan pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik supaya memiliki nilai sikap yang sinkron dengan penerapan sila-sila Pancasila. Dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila menjadi salah satu wadah pembentuk karakter peserta didik berbasis kompetensi abad ke-21 (Fransiska et al., 2023).

Model pembelajaran *Numbered head together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Kagan pada 1993. Menurut Anita model ini juga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik (Sugita, 2023: 2-3).

Di dalam Al-qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berkelompok-kelompok, seperti firman Allah dalam surah AL-Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
 مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Berpeganglah tegulah kamu semuanya pada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-cerai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari sana. Demikianlah Allah, menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Kementerian agama RI, 2022: 63).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2025 kepada guru Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 78 Kota Bengkulu,

bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila masih tergolong rendah. Guru mata pelajaran pendidikan pancasila belum maksimal memilih model pembelajaran yang dapat menarik minat perhatian siswa, guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat cenderung siswa kurang aktif pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa beranggapan mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Penelitian mengidentifikasi masalah terkait hasil belajar pendidikan pancasila pada siswa SD Negeri 78 Kota Bengkulu. Peneliti menemukan masalah saat melakukan observasi awal pada tanggal 10 juni 2025 akan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan keterangan dari guru mata pelajaran pendidikan pancasila mengatakan bahwa nilai hasil belajar pendidikan pancasila masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa, seperti hasil penilaian formatif maupun sumatif yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Hanya ada beberapa siswa dalam setiap kelasnya yang memperoleh nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila yang mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Fenomena yang terjadi pada SD Negeri 78 Kota

Bengkulu guru mata pelajaran pendidikan pancasila belum maksimal memilih model pembelajaran yang menarik minat siswa. Guru mata pelajaran pendidikan pancasila jarang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model pembelajaran *Numbered Head Together* dan lebih sering menggunakan model konvensional dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Selain itu, peneliti juga menemukan pada kelas tersebut saat proses belajar mengajar dimana peserta didik terlihat fokus atau minat memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, pada saat guru bertanya kepada peserta didik hanya sebagian peserta didik yang menjawab. Jika ditunjuk oleh guru siswa cenderung diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan.

Permasalahan juga dapat dilihat oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2025 kepada guru mata pelajaran pendidikan pancasila, mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar, banyak siswa cenderung kurang aktif dan enggan bertanya jika belum memahami materi. Beberapa siswa juga sering mengobrol dengan teman sebangkunya, bermain sendiri, atau melamun.

Selain itu permasalahan lainnya dapat dilihat dari peneliti saat melakukan wawancara kepada siswa kelas V SD Negeri 78 Kota Bengkulu, mereka beranggapan pendidikan pancasila sebagai pelajaran yang membosankan. Karena mata

pelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada materi yang berisikan tentang nilai-nilai dasar Pancasila, pengenalan sila-sila Pancasila secara sederhana, seperti memahami nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menyebabkan siswa mudah bosan dan materi pelajaran tersebut kurang diminati oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di SDN 78 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Guru belum maksimal memilih model pembelajaran yang dapat menarik minat atau perhatian siswa.
3. Siswa cenderung kurang aktif pada kegiatan proses belajar mengajar.
4. Siswa merasa pembelajaran pendidikan pancasila sebagai mata pelajaran yang membosankan.
5. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat

konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini dibatasi pada materi norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, waktu penelitian dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari fakultas dan kelas yang dipilih pada penelitian ini yaitu kelas V di SD Negeri 78 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut “Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 78 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 78 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran

Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

c. Bagi Guru

Sebagai proses informasi dan referensi dalam memahami pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai sumber referensi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

- b. Memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kompetensi kreatif siswa.

